

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan suatu penelitian satu dengan yang lainnya serta dapat berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan atau sumber inspirasi agar dapat memacu peneliti untuk melakukan penelitian dan memperoleh solusi yang baru dan original. Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang tema nya berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.

**Tabel 2. 1** Tinjauan Pustaka

No.	Nama, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Atik Rahmawati dan Wahyuni Mayangsari (2022). Peran Pekerja Sosial Koreksional Dalam Rehabilitasi Dan Reintegrasi Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lksa Bengkel Jiwa Kabupaten Jember.	Metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pekerja sosial penting sebagai garda depan yang melakukan pendampingan, bersentuhan, dan berhadapan langsung dengan ABH baik pada saat proses peradilan di kepolisian, proses penuntutan di

			pengadilan, pasca putusan pengadilan, dan pasca menjalani penahanan.
Perbedaan	Dari penelitian yang dilakukan oleh Atik Rahmawati dan Wahyuni Mayangsari bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial koreksional dalam rehabilitasi dan reintegrasi sosial ABH, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus untuk membahas peranan dari pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial ABH di Sentra Handayani.		
2	Okky Kurniawati Siregar (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Eks Gelandangan Dan Pengemis Pangudi Luhur Bekasi.	Metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan <i>library research</i> (studi literatur) dengan Teknik pengumpulan data penelusuran pustaka, buku, dokumentasi, dan jurnal.	Hasil dari penelitian ini membuktikan peran yang paling terlihat yaitu adalah sebagai pendorong dan fasilitator. Pekerja sosial di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi menjalankan perannya dengan sangat baik.
Perbedaan	Pada penelitian yang dilakukan oleh Okky Kurniawati Siregar lebih membahas peran pekerja sosial kepada eks gelandangan dan pengemis sedangkan di penelitian ini lebih membahas		

	peranan dari pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial kepada ABH di sentra handayani dan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaanya.		
3	Iqbal Hakim (2020). Peran Advokasi Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Berhadapan Dengan Hukum.	Metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam melakukan advokasi terhadap anak yang berhadapan dengan hukum pada kasus kekerasan adalah dengan cara pendampingan, perlindungan, edukasi dan fasilitasi. Kendala yang dialami oleh pekerja sosial faktor internal terdiri dari kurangnya personil dan fasilitas yang tidak memadai. Faktor kedua yakni faktor eksternal terdiri dari kondisi psikologi anak, kurangnya peran serta orang tua dan keadaan

			lingkungannya. Sehingga diharapkan kerjasama semua lini baik lembaga pemerintah, lembaga swasta, masyarakat dan pekerja sosial khususnya untuk menuntaskan permasalahan tersebut.
Perbedaan	Pada penelitian yang dilakukan Iqbal Hakim bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam mengadvokasi anak berhadapan dengan hukum serta kendala yang dialami oleh pekerja sosial dalam pelaksanaannya sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial secara keseluruhan dalam rehabilitasi kepada ABH dan faktor penghambat dalam menjalankan rehabilitasi sosial.		
4	Anisa Yusman (2019). Peran Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta Timur Dalam Penanganan Anak Pelaku Kekerasan Sosial,	Metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan program rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh BRSAMPK Handayani Jakarta Timur pada anak pelaku kekerasan sosial dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan dan

		dan dokumentasi.	pelayanan. BRSAMPK Handayani Jakarta Timur dalam proses penanganan anak pelaku kekerasan sosial melaksanakan empat peran yaitu melakukan tindakan pencegahan (preventive), penyembuhan (curative), pengembangan (development), dan penunjang (supportive) yang bertujuan untuk membantu mengembalikan fungsi sosial pada anak pelaku kekerasan sosial. Hasil temuan juga menunjukkan dampak positif dari program rehabilitasi sosial pada anak pelaku kekerasan sosial atau disebut penerima manfaat
--	--	------------------	--

			dengan menurunnya sikap agresi pada anak pelaku kekerasan sosial,
Perbedaan	Dari penelitian yang dilakukan oleh Anisa Yusman bertujuan untuk mengetahui peran BRSAMPK Handayani pada anak pelaku kekerasan sosial dalam program rehabilitasi melalui tindakan pencegahan, penyembuhan, pengembangan, dan penunjang serta dampak dari program tersebut, sedangkan dalam penelitian ini adalah peran dari pekerja sosial yang melakukan proses rehabilitasi.		
5	Adityo Muktiwibowo dan Arditya Prayogi (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat.	Metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam menjalankan peranannya, secara umum dapat dikatakan sudah baik. Namun demikian, masih terdapat sedikit kekurangan, terutama dalam menjalankan perannya sebagai inisiator dan motivator. Kekurangan yang

			<p>pertama,dalam hal inisiasi pemecahan masalah terutama terkait dengan bidang ekonomi. Sedangkan kekurangan yang kedua yaitu perannya sebagai motivator, terkait dengan masih adanya orangtua anak penyandang disabilitas yang tidak konsistendan/atau tidak mau mengikuti kegiatan terapi.</p>
Perbedaan	<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Adityo Muktiwibowoini dan Arditya Prayogi lebih membahas terkait peran pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan rehabilitas sosial kepada anak penyandang disabilitas yang berbasis masyarakat sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang peran pekerja sosial di balai rehabilitasi sentra handayani kepada ABH dan juga faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pekerja sosial dalam melakukan rehabilitasi.</p>		

Penelitian terkait peran dari pekerja sosial dalam ranah hukum yaitu peran pekerja sosial koreksional dan peran pekerja sosial advokasi kepada ABH yang dilakukan oleh Atik Rahmawati dan Wahyuni Mayangsari, 2022 dan Iqbal Hakim, 2020. Penelitian terdahulu ini berfokus pada peran dari pekerja sosial sebagai garda terdepan dalam melakukan pendampingan perlindungan, edukasi, dan fasilitasi kepada ABH baik pada saat proses peradilan di kepolisian, proses penuntutan di pengadilan, pasca putusan pengadilan, dan pasca menjalani penahanan. terhadap ABH. Sedangkan penulis meneliti peran dari pekerja sosial di balai rehabilitasi dan melaksanakan rehabilitasi sosial kepada ABH serta faktor penghambat yang dialami pekerja sosial selama proses rehabilitasi sosial berlangsung.

Pada penelitian Anisa Yusman 2019 ; penelitian ini berfokus pada peran yang dijalankan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus berupa melakukan tindakan pencegahan, penyembuhan, pengembangan, dan penunjang namun pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan dalam lingkup peran dari pekerja sosial saja. Penelitian selanjutnya yaitu Okky Kurniawati Siregar, 2020 penelitian ini fokusnya meneliti peran pekerja sosial dalam upaya rehabilitasi sosial bagi gepeng, sedangkan pada penelitian peneliti memfokuskan untuk meneliti peranan dari pekerja sosial kepada ABH di balai rehabilitasi sentra handayani dan faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan rehabilitasi.

Dan penelitian yang terakhir yaitu Adityo Muktiwibowo dan Arditya Prayogi, 2022 penelitian membahas terkait peranan dari pekerja sosial masyarakat untuk memberikan pelayanan berupa rehabilitasi kepada anak penyandang disabilitas yang berbasis pada masyarakat sedangkan penelitian peneliti ini lebih membahas peran dari pekerja sosial berbasis pada Lembaga dalam proses rehabilitasi sosial kepada ABH yang ada di Lembaga tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat memberikan pemahaman bahwasannya pekerja sosial itu memiliki peranan yang sangat penting atau menjadi garda terdepan untuk menjalankan proses rehabilitasi sosial kepada penerima manfaat, di dalam rehabilitasi sosial pekerja sosial



tentunya memiliki peranan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi dalam membantu mengentaskan permasalahan. ABH juga berpotensi mengalami masalah serius seperti perilaku yang cenderung agresif dan hiperaktif serta memiliki kecenderungan untuk mengabaikan aktivitas dan juga pendidikan, namun tidak hanya peran dari pekerja sosial saja yang mampu berperan besar untuk dapat membantu meningkatkan keberfungsian sosial tetapi seluruh pihak mulai dari orang tua, aparat kepolisian, masyarakat, Lembaga sosial memiliki perannya masing – masing. Skripsi yang dibuat oleh peneliti ini berfokus pada bagaimana peranan dari pekerja sosial itu sendiri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial ABH di Sentra Handayani agar terciptanya perubahan perilaku individu dan pencapaian keberfungsian ABH sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Konsep Pekerja Sosial**

#### **1. Pengertian Pekerja Sosial**

Profesi pekerjaan yang satu ini memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan tugas atau perannya, profesi yang jarang diketahui oleh khalayak umum dan kadang disepelkan orang jika mendengar tentang keilmuan profesi ini. Namun pada realitanya profesi ini yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat dalam membantu memecahkan masalah dan mampu membantu peningkatan dalam keberfungsian sosial.

Pengertian pekerja sosial menurut Max Siporin menjelaskan pengertian pekerjaan sosial sebagai metode institusi sosial untuk membantu orang-orang guna mencegah dan menyelesaikan masalah sosial dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Sedangkan Pekerja sosial menurut Soetarso dalam Huraerah (2011, hlm 39) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang

memberikan bantuan melalui pengembangan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, tujuannya supaya dapat memperbaiki kualitas kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat dalam suatu kesatuan yang harmonis dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari masing-masing individu. Selain itu Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: (a) kerangka pengetahuan (body of knowledge). (b) kerangka keahlian (body of skill). (c) kerangka nilai (body of values).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dimiliki oleh seseorang yang sudah mendapatkan sertifikat kompetensi yang memiliki keahlian di bidang pertolongan kemanusiaan jadi tidak sembarang orang dapat dianggap sebagai pekerja sosial, di dalam prakteknya pekerja sosial melakukan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Selain itu pekerja sosial didasari oleh tiga komponen yaitu a) (body of knowledge). (b) (body of skill). (c) (body of values).

## **2. Tujuan dan Fungsi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki tujuan dan fungsi dalam proses menjalankan profesinya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut NASW, adapun tujuan dalam pekerjaan sosial, sebagai berikut :

1. Membantu orang dalam memperoleh pelayanan-pelayanan nyata.

2. Memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok-kelompok.
3. Membantu komunitas atau kelompok dalam memperbaiki pelayanan sosial.

Adapun fungsi dari pelayanan sosial menurut Pujileksono (2018:20), sebagai berikut :

1. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Memungkinkan seseorang berfungsi secara optimal, misalnya mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu.
3. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
4. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
5. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
6. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku disorganisasi sosial.

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa tugas utama pekerja sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk kelompok yang paling rentan. Adanya tujuan dan fungsi yang dimiliki oleh pekerja sosial agar terlihat adanya perbedaan profesi ini dengan profesi lainnya yang terletak pada penekanannya model orang dalam lingkungan dan penekanannya pada keadilan sosial. Dengan kata lain, pekerja sosial tidak hanya mempertimbangkan permasalahan individu, mereka juga bekerja sama untuk memeriksa hubungan, keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat serta kebijakan yang berdampak pada mereka

untuk mengidentifikasi cara-cara dalam membantu mengatasi masalah atau tantangan. Pekerja sosial juga tidak membatasi pekerjaannya hanya kepada individu, melainkan juga dengan keluarga, kelompok, lingkungan, organisasi dan masyarakat.

### **3. Peran Pekerja Sosial**

Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial harus mampu melaksanakan peran-perannya di balai rehabilitasi ataupun Lembaga Sosial Masyarakat lainnya, pekerja sosial harus mengetahui akan peraturan-peraturan yang ada terkait dengan perlindungan anak, pekerja sosial juga dituntut untuk memahami semua metode-metode pekerjaan sosial dalam prakteknya menangani klien.

Peranan pekerjaan sosial menurut Zastrow (2017) Selanjutnya penjelasan berbagai peran yang bisa dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam proses pertolongan (*helping process*) tersebut adalah sebagai berikut:

#### *a. Enabler*

Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah menolong perorangan (individu) atau kolektifitas (kelompok) guna mengartikulasikan keperluan/kebutuhan mereka, untuk melakukan klarifikasi dan identifikasi permasalahan mereka, melakukan eksplorasi strategi penyelesaian, untuk pemilihan dan penetapan strategi, serta guna meningkatkan kemampuan (kapasitas) mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri secara lebih efektif. Peran seperti ini biasanya sebagai pendekatan yang seringkali diterapkan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Namun peran seperti ini juga dimunculkan

oleh pekerja sosial dalam praktik dengan masyarakat terutama ketika tujuannya adalah untuk membantu orang dalam mengorganisir diri mereka.

*b. Broker*

Pekerja Sosial yang berperan sebagai *broker* menyambungkan perorangan (individu) dan kelompok yang memerlukan pertolongan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial. Misalnya seorang istri korban KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang sering mendapat penganiayaan secara fisik dari suaminya, maka dia memerlukan perlindungan dan bantuan pelayanan dari lembaga layanan sosial terkait.

*c. Advocate*

Istilah advokat diadopsi dari pendekatan hukum. Dalam konteks pekerjaan sosial, adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau kelompok warga negara tertentu. Peran advokat dilakukan pada saat individu (klien) atau kelompok warga Negara yang memerlukan pertolongan dan layanan sosial institusi tidak mendapatkan atau mengalami kesulitan dalam mengakses terhadap layanan sosial tersebut. Tujuan advokasi adalah bukan untuk menjatuhkan atau merendahkan peran lembaga layanan sosial akan tetapi untuk memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan pelayanan sosial lembaga tersebut. Pekerja Sosial yang berperan sebagai advokat berupaya untuk melakukan pemberdayaan kepada klien atau kelompok warga negara melalui modifikasi perubahan kebijakan kelembagaan.

*d. Activist*

Peran sebagai aktivis melakukan perbaikan

institusional, biasanya bertujuan untuk melakukan perpindahan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas (kelompok) yang kurang beruntung. Aktivis prihatin tentang kondisi ketidakadilan sosial, pengambilalihan (perampasan), dan taktik mereka termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu yang diakui

*e. Mediator*

Peran sebagai mediator dimana Pekerja Sosial terlibat dalam intervensi dalam pertikaian (perselisihan; konflik) diantara berbagai pihak dalam upaya menolong mereka mencari kesepakatan (kompromi), menyatukan pandangan yang berbeda, atau secara bersama-sama untuk mencapai kondisi yang memuaskan. Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai mereka dan keterampilan unik dalam berbagai bentuk mediasi. Mediator bisa menolong memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

*f. Negotiator*

Peran Pekerja Sosial sebagai negosiator menggabungkan pihak – pihak yang sedang berkonflik atas salah satu atau beberapa permasalahan dan melakukan upaya dalam menemukan kesepakatan dan tawar – menawar agar tercapai keputusan yang dapat diterima melalui perjanjian bersama. Seperti halnya peran mediasi, maka Pekerja Sosial sebagai negosiator melibatkan diri untuk menemukan jalan tengah yang disetujui oleh semua semua pihak yang berkonflik.

Akan tetapi, tidak seperti halnya peran mediator yang netral, peran seorang negosiator umumnya berkoalisi dengan salah satu dari pihak yang melibatkan diri dalam situasi konflik.

*g. Educator*

Peran sebagai pendidik berkaitan dengan keterlibatan dalam memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan penyesuaian. Agar menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial pertamanya harus memiliki pengetahuan. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjadi komunikator yang baik agar informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima.

*h. Initiator*

Pemrakarsa (inisiator) memfokuskan perhatian terhadap suatu masalah yang potensial.

*i. Empowerer*

Pada dasarnya praktik pekerjaan sosial bertujuan untuk memberdayakan, melalui upaya membantu perorangan (individu), keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat (komunitas) dalam upaya mengembangkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang melibatkan diri dalam pemberdayaan yang fokus prakteknya berupaya dalam meningkatkan kemampuan klien dalam memahami kondisi lingkungannya, menentukan pilihan, mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berpusat kepada upaya memberdayakan juga berusaha untuk

mendapatkan pembagian sumber daya dan kekuasaan yang lebih seimbang di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Inti dari profesi Pekerjaan Sosial adalah dicirikan oleh aspek kesamaan (kesetaraan) dan keadilan sosial;

*j. Coordinator*

Koordinator berfungsi menyatukan komponen dengan cara yang terorganisir, sebagai contoh keluarga yang banyak masalah sering memerlukan rekan kerja untuk bekerjasama memenuhi kebutuhan ekonomi, hukum, kesehatan, dan pendidikan. Adanya seseorang yang membantu di sebuah lembaga untuk mengambil peran sebagai manajer kasus untuk mengkoordinasi layanan dari lembaga yang berbeda untuk menghindari duplikasi layanan yang beragam yang memiliki tujuan yang bertentangan

*k. Researcher*

Seorang pekerja sosial seringkali melakukan peran sebagai seorang peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi pada tema yang menarik, melakukan evaluasi hasil praktek, melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian kebutuhan masyarakat;

*l. Group Facilitator (fasilitator kelompok);*

Fasilitator kelompok adalah orang yang bekerja sebagai pemimpin untuk aktivitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, potensi kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya



### *m. Public Speaking*

Pekerja sosial seringkali ditugaskan untuk melakukan pembicaraan kepada kelompok - kelompok atau institusi (misalnya sekolah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) dalam upaya memberikan informasi kepada mereka terkait ketersediaan pelayanan, atau untuk melakukan advokasi pelayanan terbaru.

Pekerja sosial harus menerapkan dan memperhatikan prinsip dasar saat berhubungan dengan klien. Menurut Henry S. Maas, terdapat enam prinsip dasar yang menjadi landasan pekerja sosial yang bergerak di level mikro. Berikut prinsip-prinsip dasar berdasarkan pendapat Henry Maas:

#### 1. Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini secara mendasar melihat bahwa pekerja sosial harus berusaha menerima klien apa adanya, tanpa "menghakimi" klien tersebut. Sehingga klien dapat merasa percaya pada praktisi dalam mengungkapkan permasalahannya.

#### 2. Komunikasi (*Communication*)

Prinsip komunikasi ini berkaitan erat dengan kemampuan pekerja sosial dalam menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk pesan verbal (yang diungkapkan klien melalui ucapannya) dan pesan non-verbal (cara duduk klien, cara klien menggerakkan tangan, dan sebagainya). Dengan pesan non-verbal tersebut, kita bisa menangkap apakah klien sedang merasa gembira, sedih, gelisah, cemas, takut dan berbagai ungkapan perasaan lainnya.

#### 3. Individualisasi (*Individualisation*)

Prinsip individualisasi ini menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seorang

pekerja sosial haruslah berusaha memahami keunikan dari setiap klien. Dalam proses penanganan kasus, praktisi harus berusaha mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi klien agar mendapatkan hasil optimal.

#### 4. Partisipasi (*Participation*)

Prinsip ini mendorong pekerja sosial untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator. Dari peran tersebut, praktisi diharapkan akan mengajak klien untuk berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

#### 5. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Prinsip ini mengharuskan pekerja sosial menjaga kerahasiaan dari kasus yang sedang ditanganinya. Sehingga klien merasa lebih aman mengungkapkan permasalahannya ataupun perasaan yang dirasakan.

#### 6. Kesadaran diri petugas (*Worker Self-Awareness*)

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan klien. Dalam arti, bahwa praktisi harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwasannya peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh individu ataupun kelompok terhadap seseorang yang memiliki kedudukan atau kekuasaan tertentu. Peran bukan hanya sebagai hak dan kewajiban melainkan merupakan tugas dan wewenang yang dimiliki oleh pekerja sosial seperti perannya dalam membantu menyelesaikan kasus ABH dan mengembalikan keberfungsian sosial anak serta pekerja sosial mempunyai prinsip dasar dalam melaksanakan prakteknya agar menjadi pedoman untuk pekerja sosial dalam melaksanakan kewajiban serta tugasnya memberikan arahan tentang apa yang

baik dan tidak baik, boleh dan tidak boleh, terkait apa yang dilakukannya. Bukan hanya itu prinsip dasar dalam pekerja sosial juga sebagai kontrol bagi pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, pelaksanaan praktik pekerja sosial yang berhubungan langsung dengan klien membutuhkan kontrol yang menjadi pegangan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merugikan bagi klien ataupun pekerja sosial itu sendiri.

#### **4. Metode Pekerja Sosial**

Bidang Pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Berdasarkan cakupan yang berbeda ini, metode pekerjaan sosial terbagi atas beberapa level, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Pada masing-masing bidang garapan tersebut, pekerjaan sosial memiliki metode yang berbeda dalam penanganannya. berbeda ini, metode pekerjaan sosial terbagi atas beberapa level, yaitu mikro, mezzo, dan makro.

Berikut menurut Zastrow dalam membagi praktek pekerjaan sosial menjadi tiga level praktek.

##### 1) Level Mikro

Pada level ini berbasis individu. Di level ini, metode intervensi yang digunakan yaitu metode casework. Selain terhadap individu, metode casework juga dapat diterapkan pada keluarga. Metode ini terdiri atas serangkaian pendekatan dan teknik untuk membantu individu-individu ataupun keluarga yang mengalami permasalahan berdasarkan relasi satu per-satu.

##### 2) Level mezzo

Pada level mezzo ini berbasis keluarga dan kelompok. Metode intervensi yang digunakan dalam penanganan yaitu *family casework and family therapy* ; *group work* dan *group therapy*. Level ini menggunakan kelompok sebagai media

dalam proses pertolongannya. Metode ini melibatkan orang-orang dalam kelompok terlibat interaksi dan relasi sehingga saling mempengaruhi satu sama lain.

### 3) Level Makro

Pada level makro ini berbasis organisasi dan komunitas. Metode intervensi yang bisa digunakan dalam praktek pekerjaan sosial yaitu pengorganisaian (*community organisation*), pengembangan masyarakat (*community development*). Di dalamnya terdapat unsur perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program kemasyarakatan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat.

Dari penjelasan ini penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pekerja sosial memiliki berbagai level metode dalam melaksanakan prakteknya yaitu level mikro ini berfokus untuk individu atau perseorangan dengan menggunakan metode intervensi casework, level selanjutnya yaitu mezzo ini berbasis keluarga dan kelompok, metode intervensi yang digunakan dalam penanganan yaitu *family casework and family therapy* ; grup work dan grup therapy. Dan level yang terakhir ini adalah makro yang berbasis pada organisasi dan komunitas. Metode intervensi yang bisa digunakan dalam praktek pekerjaan sosial yaitu pengorganisaian (*community organisation*), pengembangan masyarakat (*community development*).

## 2.2.2 Rehabilitasi Sosial

### 1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial suatu rangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan dan meningkatkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya.

Definisi Rehabilitasi Sosial dikemukakan oleh Hawari yaitu “Rehabilitasi sosial adalah suatu upaya untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi seseorang agar dapat kembali sehat dalam arti sehat fisik, mental, agama dan sosial. Dengan kondisi sehat tersebut diharapkan agar mereka dapat kembali keberfungsian secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah tempat kerja dan lingkungan sosialnya. (Hawari, 2001)

Rehabilitasi sosial merupakan bagian dari proses rehabilitasi penerima manfaat yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi secara semaksimal mungkin pengaruh – pengaruh negatif yang disebabkan oleh permasalahannya, sehingga penerima manfaat dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat (Syamsi dan Haryanto 2018, 86). Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial (2010), menyatakan rehabilitasi sosial adalah suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan guna meningkatkan seseorang yang kehilangan peranan sosialnya serta mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara normal dalam kehidupan masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasannya kegiatan rehabilitasi sosial itu sendiri merupakan proses untuk dapat memulihkan dan meningkatkan kondisi agar penerima manfaat tersebut mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan dapat diterima dalam masyarakat.

## **2. Tujuan Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi sosial sendiri merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang mengalami masalah sosial ke dalam kehidupan masyarakat dimana dia berada. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri, baik terhadap keluarga, komunitas, maupun

pekerjaannya. Dengan demikian rehabilitasi sosial merupakan pelayanan sosial yang utuh terpadu agar seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat. Pada jenis rehabilitasi sosial ini profesi pekerja sosial memegang kendali atau peran utama. Profesi – profesi lain sesuai dengan kebutuhan sebagai pendukung (Suharto 2004, 186).

Adapun tujuan dari rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemandirian dan kemampuan klien atau penyandang masalah sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Tujuan rehabilitasi sosial sebagaimana dikemukakan Soenaryo (1995 : 118) adalah : “pertama memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, kedua memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat dilaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat di jelaskan tujuan dari pelayanan rehabilitasi sosial dalam konteks ABH ini agar dapat mengembalikan atau melaksanakan fungsi sosial nya dengan sebaik – baiknya setelah mengikuti proses rehabilitasi di Sentra Handayani baik dari kegiatan bimbingan sosial, fisik, maupun mental yang telah didapatkan selama masa rehabilitasi.

### **3. Kegiatan Rehabilitasi Sosial**

Sukoco, Dwi heru (2003) mengemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam proses rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut.

#### **a. Pencegahan**

Diartikan dalam pencegahan timbulnya masalah sosial penerima manfaat, baik masalah yang datang dari

lingkungan penerima manfaat.

b. Tahap rehabilitasi

Pada tahap rehabilitasi dapat diberikan melalui bimbingan sosial, pembinaan mental, dan bimbingan keterampilan. Bimbingan diberikan secara individu atau kelompok. Rehabilitasi ini untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap fungsi sosialnya dan menggali potensi positif seperti bakat, minat, hobi, sehingga timbul kesadaran akan harga diri serta tanggung jawab sosial secara baik.

c. Resosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan penerima manfaat agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat setelah proses rehabilitasi. Resosialisasi sendiri adalah proses penyaluran atau penempatan penerima manfaat setelah mendapat bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan situasi dan kondisi yang bersangkutan. Resosialisasi merupakan tahap penentuan apakah penerima manfaat sudah benar – benar siap baik secara fisik, mental , emosi, dan sosial dalam berintegrasi dengan masyarakat.

d. Pembinaan Tindak Lanjut

Kegiatan ini dilakukan agar keberhasilan klien dalam proses rehabilitasi yang telah disalurkan dapat lebih dioptimalkan. Dari bimbingan lanjut ini dapat diketahui juga apakah klien dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima di masyarakat.

#### **4. Tahapan Rehabilitasi Sosial**

Tahapan proses rehabilitasi sosial sebagaimana yang dicantumkan dalam Peraturan Kementerian Sosial Nomor 7 Tahun 2021 pada pasal 19 mengenai mekanisme pelaksanaan

ATENSI. Adapun alur pelayanan rehabilitasi sosial, yaitu;

1. Fasilitas Akses

Fasilitas akses sebagaimana dimaksud adalah akses calon penerima manfaat masuk ke balai pelaksana ATENSI yang dapat berasal dari rujukan, pelaporan, dan penjangkauan.

2. Pendekatan Awal dan Kesepakatan Bersama

Pendekatan awal adalah kegiatan yang terdiri dari asesmen awal, respon kasus, dan kesepakatan awal. Calon penerima manfaat yang baru tiba di balai akan menjalani proses penerimaan, registrasi, kontrak layanan, dan orientasi.

3. Asesmen komprehensif

Asesmen komprehensif adalah upaya untuk mengumpulkan dan menggali informasi secara mendetail atas permasalahan yang terjadi, asesmen komprehensif merupakan proses lanjutan dari asesmen awal. Asesmen komprehensif terdiri dari medis, legal, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga, dan aspek lainnya yang diperlukan.

4. Perencanaan layanan sosial

Perencanaan layanan sosial atau sering disebut sebagai rencana intervensi merupakan kegiatan untuk membahas dan merancang rencana pelayanan yang akan diberikan kepada penerima manfaat melalui *case conference*. Kegiatan ini meliputi: pemetaan system sumber, penyusunan rencana layanan sosial, dan penetapan bersama.

5. Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana intervensi yang telah disepakati pada perencanaan



intervensi sebelumnya. Tahapan ini dilakukan dengan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial.

#### 6. Monitoring dan Evaluasi

Merupakan proses untuk memantau perkembangan aktivitas penyelenggaraan ATENSI. Sedangkan evaluasi merupakan aktivitas penilaian secara keseluruhan pelaksanaan ATENSI yang telah dilaksanakan baik meliputi proses maupun indikator ketercapaian layanan program

#### 7. Pasca layanan dan Terminasi

Pasca layanan merupakan layanan lanjutan yang diberikan kepada PM setelah mendapat layanan ATENSI. Layanan lanjutan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan PM dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sosialnya dan mendukung lembaga rujukan agar lebih sesuai dengan kebutuhan alumni PM. Terminasi merupakan proses pengakhiran rangkaian program ATENSI dimana terjadi pemutusan layanan antara penyedia layanan dan PM.

#### 8. Supervisi

Kegiatan supervisi ini merupakan konseling pekerja sosial dengan pekerja sosial yang lebih senior atau memiliki jabatan pekerja sosial ahli madya dengan tujuan dapat memberikan saran atau masukan terhadap permasalahan yang ada.

### **2.2.3 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

#### **1. Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

Anak adalah generasi masa depan bangsa dan generasi penerus, cita - cita bangsa, sehingga Negara berkewajiban memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh

dan berkembang, berpartisipasi, perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi (Hasry, 2018).

Menurut Apong Herlina dalam bukunya (2014:17) anak yang berkonflik dengan hukum dapat juga dikatakan sebagai anak yang terpaksa berkonflik dengan sistem pengadilan pidana karena :

- a. Disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum
- b. Telah menjadi korban akibat perbuatan pelanggaran hukum dilakukan orang/kelompok orang/lembaga/Negara terhadapnya
- c. Telah melihat, mendengar, merasakan atau mengetahui suatu peristiwa pelanggaran hukum.

Apong Herlina (2014:43) berpandangan jika dilihat dari ruang lingkupnya anak yang berhadapan dengan hukum dapat dibagi menjadi:

- a. Pelaku atau tersangka tindak pidana;
- b. Korban tindak pidana, dan
- c. Saksi suatu tindak pidana

Berdasarkan pada penjelasan di atas anak yang berhadapan dengan hukum termasuk dalam kategori pelaku, saksi, dan juga korban, ABH termasuk PMKS yang perlu diperhatikan mengingat banyaknya kasus – kasus anak yang berhadapan dengan hukum

## **2. Hak Anak Berhadapan dengan Hukum**

Negara menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak asasi manusia yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Menurut Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin dilindungi, dan dipenuhi oleh

orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

PBB juga telah mengesahkan konvensi hak - hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) untuk memberikan perlindungan terhadap anak. Konvensi ini telah diratifikasi oleh Indonesia dengan keputusan presiden nomor 36 tahun 1990. Hak-hak anak menurut Konvensi hak-hak anak dikelompokkan dengan empat kategori, yaitu:

1. Hak kelangsungan Hidup, merupakan hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan dan perawatan sebaik-baiknya.
2. Hak perlindungan, merupakan hak mendapat perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
3. Hak tumbuh kembang, merupakan hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.
4. Hak berpartisipasi, merupakan hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya negara ini sangat memperhatikan hak asasi manusia, begitu pula hak asasi untuk anak yang berhadapan dengan hukum karena mereka merupakan generasi penerus bangsa yang harus diarahkan atau diberikan pelayanan sosial sesuai dengan hak – hak yang sudah dibuat pada undang – undang, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Dimana hak tersebut meliputi hak keberlangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi jadi walaupun ABH

itu telah melakukan suatu kejahatan atau kenakalan anak mereka tetap memiliki hak perlindungan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Begitu pula dengan anak korban adanya hak perlindungan ini ditujukan agar melindungi anak – anak dari berbagai bentuk kekerasan, mendapatkan perlindungan dan pelayanan, memberikan rasa aman.

### **3. Faktor Penyebab Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH)**

Di dalam perilaku ABH tidak serta merta yang dilakukan dipengaruhi oleh diri nya sendiri namun terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pola perilaku hingga mengarah pada tindakan – tindakan yang negatif atau perbuatan melanggar hukum. Dalam perbuatan ABH perlu diketahui penyebab pemicu timbulnya kenakalan anak atau faktor yang menyebabkan anak melakukan kenakalan dengan kata lain motivasi dibalik perbuatan tersebut. Terdapat 2 macam bentuk dari motivasi, yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau keinginan dari dalam diri seseorang yang tidak perlu disertai tekanan dari luar, sedangkan pada motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari tekanan atau pengaruh yang datang dari luar dari seseorang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum, seperti yang dijelaskan oleh Kartini Wardhana bahwa :

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, pengawasan, kasih sayang, dan tuntunan Pendidikan dari orang tua
- b. Keluarga yang berantakan atau broken home
- c. Anak – anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan memiliki kontrol diri.

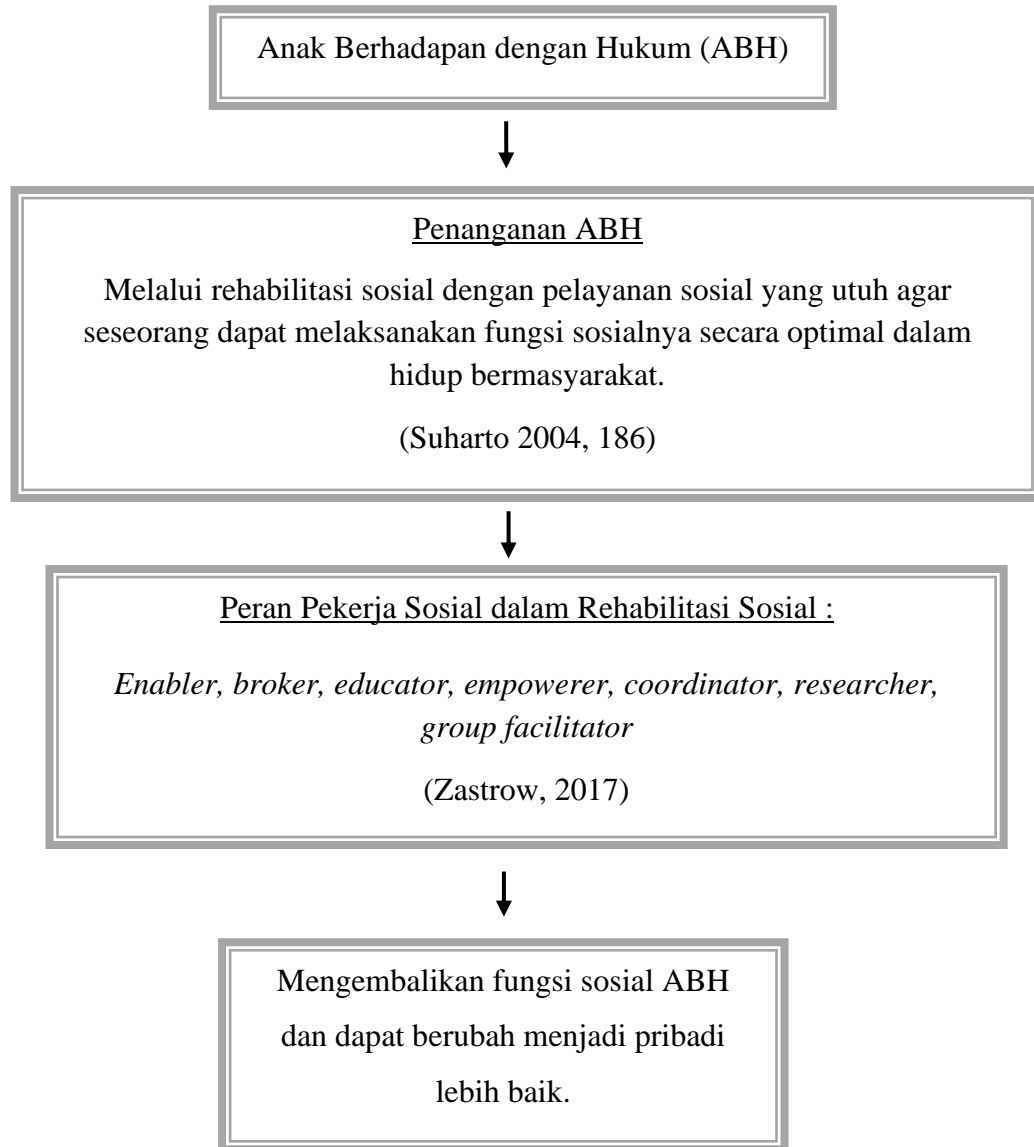
d. Kebutuhan fisik maupun psikis anak tidak terpenuhi secara optimal. Sehingga keinginan dan harapan anak tidak bisa disalurkan dengan maksimal.

Ada beberapa faktor penyebab yang paling mempengaruhi timbulnya kejahatan anak, yaitu :

- a) Faktor lingkungan
- b) Faktor ekonomi dan sosial
- c) Faktor psikologis

Penjelasan berdasarkan pada teori diatas anak memiliki bermacam pola perilaku yang dapat dibentuk, namun pada konteks ABH perilaku mereka tidak hanya didasarkan oleh dirinya sendiri namun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola perilaku ABH Lingkungan merupakan wilayah di mana anak berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pula kepada anak. Anak merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya, dia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Apabila pengaruh lingkungan lebih dominan maka anak akan cenderung mengikuti kebiasaan lingkungannya, misalnya anak yang bergaul di lingkungan yang sering melakukan tawuran, maka anak akan mengikuti perilaku tersebut. Keadaan ekonomi dapat membuat anak melakukan tindakan *delinquent*, seperti pencurian. Banyaknya produk yang ditawarkan, baik berupa benda maupun jasa, menarik perhatian anak untuk memilikinya.

### 2.3 Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini berdasarkan pada pentingnya penanganan anak yang berhadapan dengan hukum melalui pelayanan sosial adalah melakukan serangkaian proses rehabilitasi sosial, maka pada kasus ini diperlukannya seseorang yang ahli dibidangnya salah satunya yaitu pekerja sosial.

Peran pekerja sosial yang diterapkan pada Sentra Handayani menggunakan peranan dari Zastrow (2017) yaitu pekerja sosial mempunyai peran sebagai *enabler* atau pemercepat perubahan dalam kaitannya dengan proses rehabilitasi pekerja sosial membantu untuk mengartikulasi permasalahan dan kebutuhan serta meningkatkan kemampuan PM, kemudian sebagai *broker* pekerja sosial berupaya untuk menghubungkan atau menjadi perantara diantara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh seorang istri korban KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang sering mendapat penganiayaan secara fisik dari suaminya, maka dia memerlukan perlindungan dan bantuan pelayanan dari lembaga layanan sosial terkait.

selanjutnya pekerja sosial sebagai *educator* atau pendidik ini memiliki peranan yang tidak kalah penting yaitu pekerja sosial dapat mengedukasi PM dalam kegiatan bimbingan sosial maupun dalam kegiatan lainnya selama menjalankan rehabilitasi sosial di Lembaga, lalu terdapat peranan pekerja sosial sebagai *empowerer* atau pemberdaya dalam aras mikro pemberdaya ini digunakan pada saat konseling individu yang dimaksudkan untuk memberdayakan PM melalui upaya membantu perorangan (individu), keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat (komunitas) dalam upaya mengembangkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka pekerja sosial yang melibatkan diri dalam pemberdayaan yang fokus prakteknya berupaya dalam meningkatkan kemampuan PM dalam memahami kondisi lingkungannya, menentukan pilihan, mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka.

Selanjutnya dalam menyamakan seluruh komponen yang terlibat dalam proses rehabilitasi sosial dapat berperan sebagai koordinator pelayanan yang bertujuan untuk melakukan koordinasi layanan dari berbagai institusi untuk

menghindari duplikasi dan untuk mencegah layanan yang beragam dari memiliki tujuan yang saling bertentangan, kemudian sebagai *researcher* atau peneliti ini pekerja sosial melakukan riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi pada tema yang menarik, melakukan evaluasi hasil praktek, melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian kebutuhan Masyarakat, selanjutnya sebagai *group facilitator* melakukan perannya dengan menjadi pemimpin untuk aktivitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, potensi kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya

Maka dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh pekerja sosial sebagai *case manager* di Sentra Handayani diharapkan penerima manfaat atau ABH dapat mengembalikan fungsi sosialnya dan dapat berubah menjadi pribadi lebih baik agar mendapatkan masa depan yang lebih cemerlang tentunya.